

MENYAMBUT RESESI PERTAMA PASCA 1998

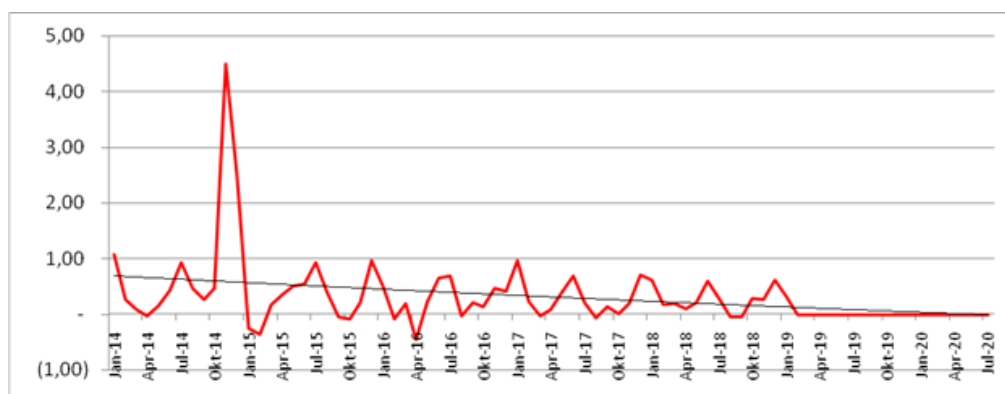
Oleh Tim Riset Stabilitas LPPI

Angka Deflasi Juli 2020 dan pertumbuhan negatif kuartal II 2020 menjadi sinyal untuk Indonesia agar bersiap masuk ke dalam kondisi resesi. Berdasarkan definisi resmi, resesi dinyatakan terjadi apabila dalam 2 kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi mencatatkan angka negatif. Melihat perkembangan perekonomian di Juli yang menjadi bulan pertama di kuartal III, probabilitas risiko pertumbuhan negatif di rentang Juli-September 2020 besar. Hal ini berarti bahwa probabilitas resesi di 2020 semakin besar.

Ekonomi Indonesia yang berkontraksi pada triwulan kedua tahun ini menjadi alarm serius akan kondisi resesi. Pertaruhan besar bagi pemerintah, apakah bisa membawa kondisi resesi ke posisi yang paling dangkal, atau bertambah dalam?

Angka inflasi berada pada tren rendah. Badan Pusat Statistik menginformasikan bahwa per Juli 2020, terjadi deflasi 0,10%. Angka ini merupakan tren lanjutan dari level inflasi rendah Juni 2020. Dalam buku teks ekonomi disebutkan inflasi rendah atau deflasi menyiratkan bahwasuplai melimpah dan atau daya beli melemah. Dalam kerangka kebijakan publik yang dinahkodai pemerintah, inflasi rendah atau deflasi bisa diartikan sebagai keberhasilan pengendalian harga, baik melalui instrumen fiskal maupun moneter. Di masa suram perekonomian saat ini yang didahului eksesi perang dagang Amerika Serikat – Tiongkok, disusul dengan pandemi Covid-19, daya beli melemah menjadi penyebab utamanya.

Gambar 1
Perkembangan Inflasi : Januari 2014 – Juli 2020 (Presentase Month to Month)



Sumber : Badan Pusat Statistik – 2020

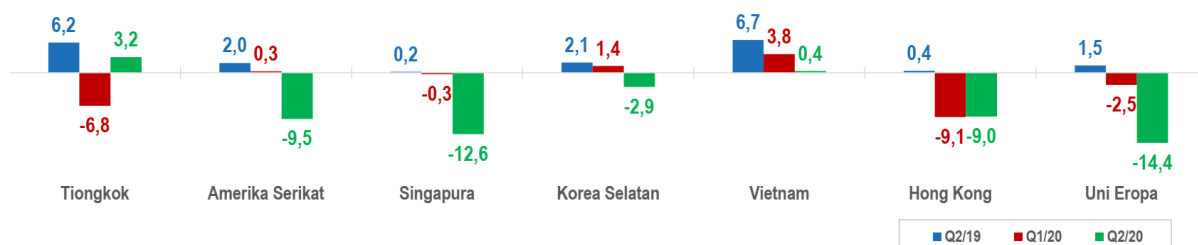
Pertumbuhan ekonomi berkontraksi pertama kali sejak krisis 1998. Pada tanggal 5 Agustus, BPS merilis angka pertumbuhan ekonomi -5,32 persen. Kontraksi pertumbuhan ekonomi ini sudah diramal banyak ekonom dan lembaga-lembaga (moneter, finansial, riset) baik nasional maupun internasional. Kontraksi ini didahului oleh pertumbuhan rendah di kuartal I 2020 sebesar 2,92 persen. Kontraksi pertumbuhan ekonomi kuartal II juga terjadi di beberapa negara mitra dagang.

Pada kuartal II 2020, beberapa negara/kawasan mitra dagang utama Indonesia yang mengalami kontraksi ekonomi terdalam adalah Uni Eropa -14,4%, disusul Singapura -12,6% Amerika Serikat -9,5%, Hong

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Kong -9% dan Korea Selatan -2,9%. Sedangkan Tiongkok tumbuh positif 3,2% dan Vietnam tumbuh 0,4%. Kontraksi pertumbuhan ekonomi mitra dagang akan berpengaruh terhadap ekspor Indonesia yang akan semakin menekan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini terbukti dari pertumbuhan ekspor kuartal II 2020 (y o y) yang terkontraksi 12,81%.

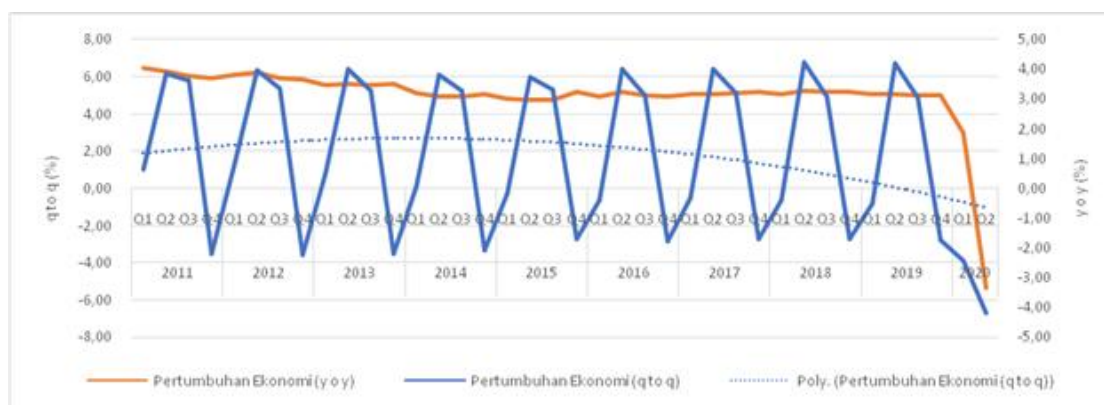
Gambar 2
Pertumbuhan Ekonomi Beberapa Negara Mitra Dagang Indonesia (Presentase YoY)



Sumber : Badan Pusat Statistik – 2020

Data historis kuartalan secara q to q menunjukkan bahwa ada siklus pertumbuhan di perekonomian Indonesia. Kuartal kedua dan ketiga merupakan periode di mana aktivitas ekonomi bergeliat alias pertumbuhan tinggi di setiap tahunnya. Berbeda dengan kuartal keempat dan pertama dimana banyak pebisnis maupun pemerintah masih berada pada posisi menyesuaikan diri atau boleh dibilang berada pada siklus kontraksi. Lebih lanjut, kontraksi ekonomi secara q to q dalam kurun waktu 2 kuartal berturut-turut tidak hanya terjadi di tahun 2020, tapi juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya seperti kuartal IV 2016 dan Kuartal I 2017.

Gambar 3
Pertumbuhan Ekonomi Kuartalan : Januari 2011 – Juli 2020 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik – 2020

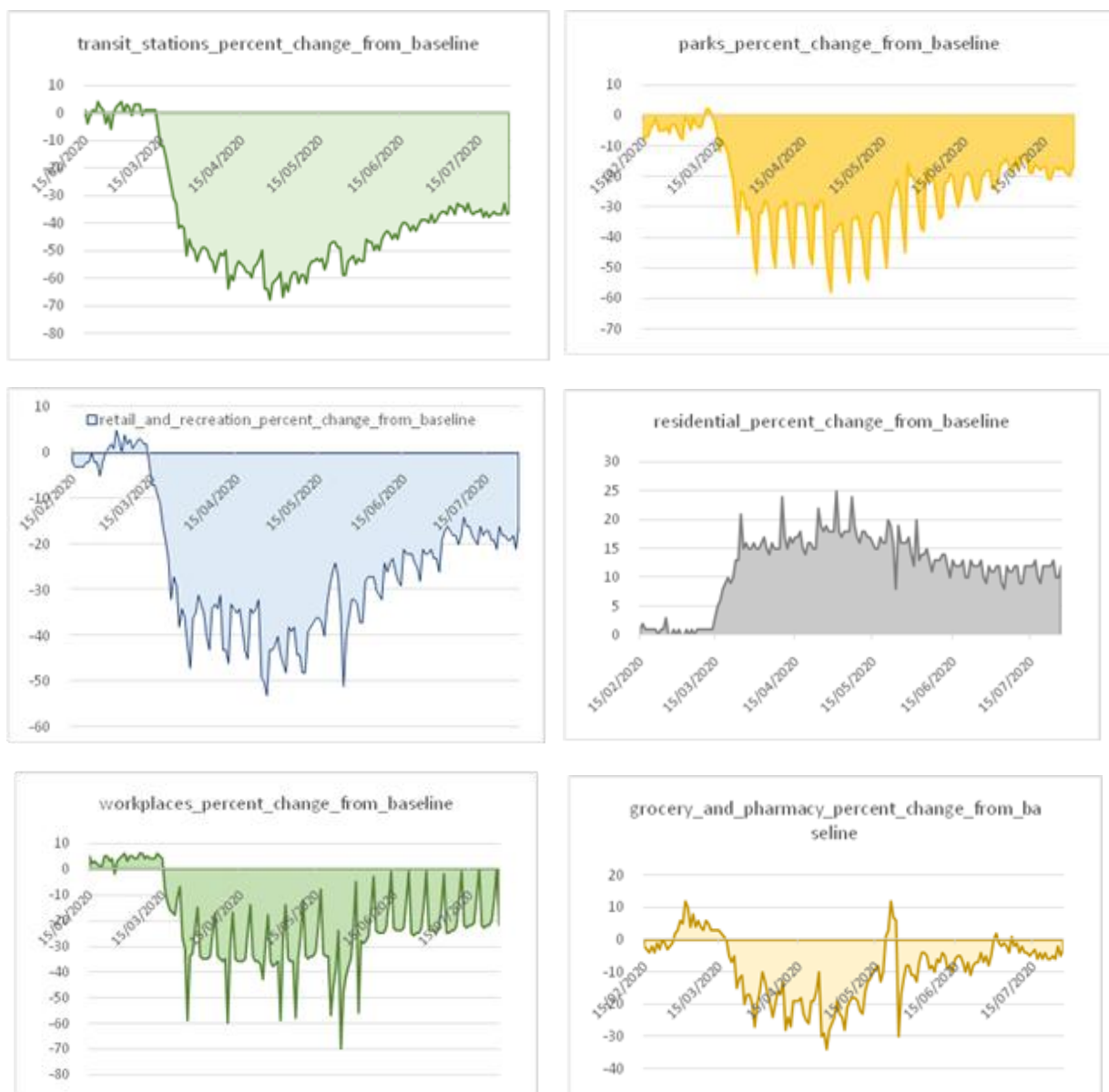
Melihat histori pertumbuhan kuartalan secara q to q, maka besar kemungkinan pada kuartal ketiga 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara year on year akan kembali terkontraksi. Hal ini mengisyaratkan bahwa Indonesia akan masuk resesi. Pada kuartal kedua 2020, pertumbuhannya sangat berbeda dengan kuartal II tahun-tahun sebelumnya yang berada pada level tertinggi. Pada kuartal ketiga tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan secara q to q nya selalu lebih rendah dibanding kuartal keduanya. Jika ciri ini berlanjut di 2020, maka pada kuartal ketiga 2020 kontraksi ekonomi akan jauh lebih dalam dibandingkan kuartal kedua 2020.



Relaksasi PSBB

Relaksasi PSBB DKI Jakarta, -dan tidak efektifnya PSBB di daerah lain-, yang dimulai awal Juni 2020 menjadi sia-sia. Kebijakan yang dianggap bisa menolong ekonomi dalam belum ampuh. Relaksasi PSBB yang oleh ahli kesehatan dianggap kebijakan yang tidak tepat, terbukti, terutama di Jakarta, bagi kegiatan ekonomi masih jauh panggang dari api. Relaksasi yang diharapkan bisa mengembalikan utilitas kasus positif Covid-19 tetap meningkat dan aktivitas ekonomi masih belum kembali normal seperti sebelum pandemi Covid-19 atau setidaknya mencapai 50 persen dari kapasitasnya.

Gambar 4
Utilitas Kegiatan Stasiun Transit, Parkir, Retail, Rekreasi, Perumahan, Grosir, Apotek & Tempat Kerja



Sumber : Badan Pusat Statistik – 2020

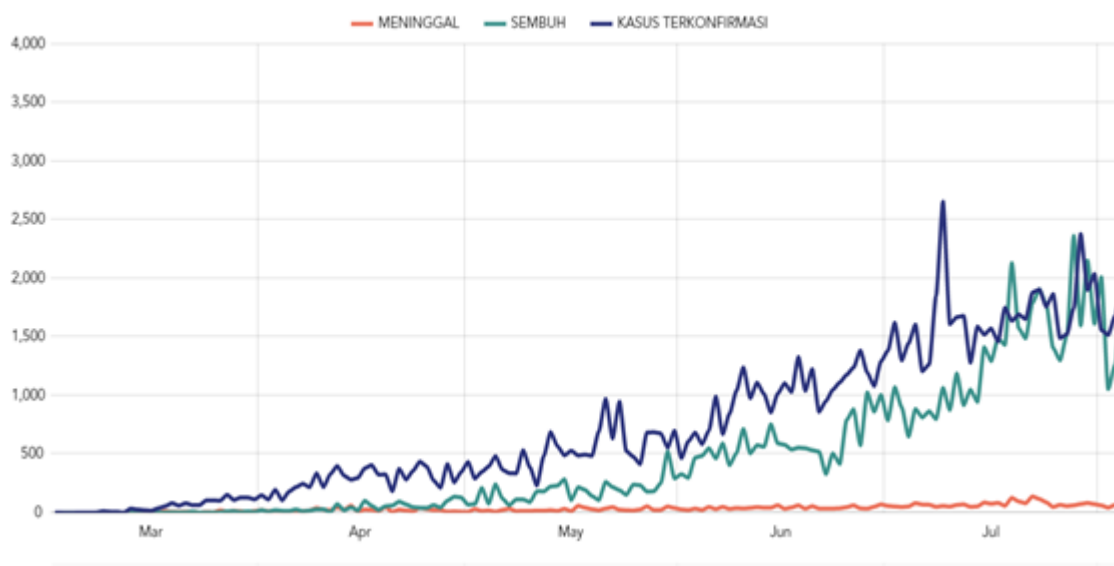


Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Data google mobility report Indonesia yang diakses per 29 Juli 2020 memperlihatkan bukti bahwa aktivitas ekonomi masih belum bisa kembali seperti baseline seperti posisi sebelum ada Covid-19. Kegiatan atau pergerakan orang-orang di stasiun transit, tempat parkir dan retail dan masih belum pernah mencapai angka baseline sejak darurat Covid-19 diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia pada awal Maret 2020. Aktivitas di perumahan, tempat kerja dan grosir dan toko obat lebih sudah mulai mendekati baseline aktivitas sebelum status darurat Covid-19 diberlakukan.

Relaksasi PSBB di DKI Jakarta dan penerapan PSBB yang tidak optimal di daerah lain tidak menghambat pertumbuhan kasus terkonfirmasi Covid-19. Per tanggal 5 Agustus 2020, total kasus terkonfirmasi sudah mencapai 116.871 kasus, dengan rerata mortalitas sebesar 4,7 persen (5.452 kasus). Sedangkan orang yang sembuh sudah mencapai 73.889 orang dan 37.530 orang dalam perawatan.

Gambar 5
Perkembangan Kasus Terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia



Sumber : www.covid19.go.id

Berdamai dengan Siklus

Siklus ekonomi (business cycle) berubah akibat Covid-19. Pilihannya hanya ada dua, yaitu beradaptasi dengan siklus baru atau mempertahankan respons siklus konvensional bisnis as usual. Pilihan pertama bisa dianalogikan dengan perang. Ketika musuh memiliki daya serang yang kuat, maka tiarap adalah pilihan bijak untuk meminimalisir kehilangan prajurit atau sumber daya yang dimiliki. Catatannya adalah selama tiarap, kebijakan untuk konsolidasi sumber daya dan menjaga baseline ketahanan fisik prajurit adalah sebuah kewajiban. Konsolidasi sumber daya selama masa tiarap berguna untuk “menyerang” musuh ketika arah angin mendukung.

Pilihan pertama dengan mengutamakan penanganan virus adalah rasional mengingat hingga hari ini, pandemi Covid-19 belum terlihat puncaknya. Akibatnya kemungkinan kontraksi ekonomi pada kuartal III bisa berlanjut. Sedangkan pilihan kedua adalah dengan mempertahankan respon konvensional dengan mengutamakan ekonomi adalah kebijakan yang bisa memperpanjang masa suram ekonomi dan recovery-nya.



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Kuartal ketiga 2020 adalah pertarungan bagi ekonomi Indonesia. Akankan perekonomian Indonesia berada pada jurang resesi yang dalam atau jurang resesi yang dangkal. Akan menjadi jurang yang dalam apabila kontraksi ekonomi kuartal III lebih dalam dari kuartal II 2020. Sebaliknya, apabila kontraksi tidak sedalam kuartal II 2020, jurang resesi dalam bisa dihindari.

Agenda yang harus menjadi prioritas pemerintah adalah pertama konsolidasi otoritas moneter dan fiskal yang baik. Ibarat mengendarai mobil, harus seimbang antara rem dan gas nya sehingga laju mobil yang dalam keadaan menanjak bisa selamat sampai tujuan. Agenda kedua adalah memastikan program PEN bisa terealisasi penuh di kuartal III. Fokus PEN adalah menjaga agregate demand dengan menjaga daya beli masyarakat. Program-program yang menstimulus permintaan harus diusahakan oleh pemerintah seperti bantuan sosial dan program padat karya.

Dari sisi suplai, pasokan kebutuhan primer dan setidaknya tersier harus dijaga kuantitasnya dengan prinsip ketepatan harga dan tepat jumlah. Kebijakan suku bunga rendah relaksasi kredit, insentif fiskal dan menjaga kelancaran pasokan barang harus menjadi prioritas utama. Sejalan dengan hal tersebut, konsolidasi peningkatan daya saing investasi juga harus diperhatikan dalam rangka menyambut reboundeconomy pasca pandemi dan juga menerima limpahan relokasi pabrik dari China akibat perang dagang AS-China.

Semoga dengan respons kebijakan dengan pengarusutamaan kesehatan, menjaga level dasar kebutuhan masyarakat serta konsolidasi investasi, Indonesia bisa memanfaatkan arah angin dengan seksama ketika pandemi sudah melewati masa puncaknya. Harapannya, resesi pertama pasca krisis 1998 bisa dilalui dengan baik.

Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :

Divisi Corporate Secretary (DCSC)

Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: corsec@lppi.or.id

Website : www.lppi.or.id

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.

